

**NASKAH PUBLIKASI**

**MANAJEMEN RANTAI PASOK CABAI MERAH DI  
KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**Disusun oleh:  
Yuli Tri Novita Sari  
20160220028**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**NASKAH PUBLIKASI**  
**MANAJEMEN RANTAI PASOK CABAI MERAH DI KECAMATAN**  
**PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO**

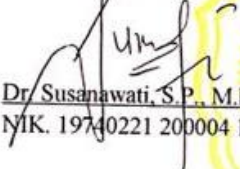
Disusun oleh:

Yuli Tri Novita Sari  
20160220028


Telah disetujui pada tanggal 18 Januari 2020

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Pembimbing Utama


  
Dr. Susanawati, S.P., M.P.  
NIK. 19740221 200004 133 052

Pembimbing Pendamping

  
Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.  
NIK. 19890718 201507 133 059



Mengetahui,  
Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

  
Eni Istivanti, M.P.  
-NIK. 19650120198812133003

# **MANAJEMEN RANTAI PASOK CABAI MERAH DI KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO**

**Yuli Tri Novita Sari**  
**Dr.Susanawati, S.P., M.P/Muhammad Fauzan, S.P.,M.Sc**  
**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

## **INTISARI**

### **MANAJEMEN RANTAI PASOK CABAI MERAH DI KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULONPROGO. 2020 YULI TRI NOVITA SARI (Dibimbing oleh SUSANAWATI & MUHAMMAD FAUZAN).**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menggambarkan struktur hubungan rantai pasok cabai merah dilihat dari pelaku dan aktivitasnya; (2) Mendiskripsikan manajemen rantai pasok cabai merah dilihat dari aspek pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan tahapan dimulai dari kecamatan, desa dan dusun. Kemudian pengambilan responden petani secara *purposive* dengan jumlah 80 petani. Pada pengambilan sampel pasar lelang, tengkulak, pedagang pengumpul, bandar PIKJ, centeng PIKJ, pedagang pengecer dan konsumen dengan teknik *snowball sampling* berjumlah 68 responden. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder dengan teknik analisis deskriptif dengan bantuan tabel. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo memiliki tiga rantai yang dibentuk oleh 8 pelaku rantai pasok; (2) Manajemen rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan dalam pemilihan mitra yang diambil adalah mitra yang membeli dengan harga tinggi dan memiliki kinerja yang bertanggungjawab dan saling terbuka. Pada kesepakatan kontraktual pelaku sebagian besar melakukan kesepakatan secara tidak tertulis. Kemudian sistem transaksi sebagian besar menggunakan timbangan dan cara transaksi secara tunda. Dukungan pemerintah hanya diberikan di subsistem hulu yaitu petani dan pasar lelang. Kolaborasi rantai pasok yang terjadi saling terbuka dan secara timbal balik dengan sebagian besar pelaku sudah menggunakan media komunikasi telepon atau datang langsung. Konten yang dikomunikasikan menyangkut harga, kualitas, kuantitas dan waktu pembayaran.

**Kata Kunci :** rantai pasok pertanian, cabai merah, manajemen rantai pasok

## **ABSTRACT**

### ***RED CHILI SUPPLY CHAIN MANAGEMENT IN SUB-DISTRICT PANJATAN KULONPROGO REGENCY. 2020 YULI TRI NOVITA SARI (Guided by SUSANAWATI & MUHAMMAD FAUZAN).***

*This study aims: (1) to illustrate the structure of the supply chain of red chili peppers seen from the perpetrators and their activities (2) to describe the management of red chili supply chain seen from the aspect of partner selection, contractual agreement, transaction system, government support and supply chain collaboration. The sampling in this study was carried out in stages with stages starting from sub-districts, villages and hamlets Then the taking of farmer respondents with purposive by the amount of 80 farmers. On the sampling of auction markets, brokers, gatherers, PIKJ town, PIKJ hitman, retailer merchants and consumers with snowball sampling technique amounted to 68 respondents. The data used is primary and secondary data with descriptive analysis technique with the help of table. The results of the study showed: (1) The structure of red chili supply chain relations in sub-district Panjatan regency Kulon Progo has three chains formed by 8 supply chain actors; (2) The management of the supply chain of red chili pepper in sub-district Panjatan in the selection of partner taken are partner who buy at a high price and have a responsible performance and mutually open. At the contractual agreement the perpetrator largely conduct a deal unwritten. Then the transaction system mostly uses the scale and the way transaction are delayed. Government support is only provided in the upstream subsystem is farmer and auction market. Supply chain collaborations are open and reciprocally with most actors already using telephone communication media or coming directly. Content communicated regarding price, quality, quantity and time of payment.*

***Key words: agricultural supply chain, red chili, supply chain management***

## **PENDAHULUAN**

Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan baru (Prapti dan Iskandar, 2015). Produk hortikultura meliputi tanaman sayur, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Salah satu komoditas sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai merah. Cabai merah merupakan jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara besar di Indonesia karena daerah tropis (Prayitno et al. 2013).

Cabai merah (*Capsicum annum* L.), merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki permintaan tinggi, baik konsumen domestik maupun ekspor ke mancanegara (Sembiring, 2009). Menurut Taufik (2010), sebagian

besar konsumen Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan. Masyarakat Indonesia biasanya mengonsumsi cabai merah untuk keperluan bumbu dan rempah-rempah. Selain sebagai bumbu dan penggugah selera, cabai merah dapat digunakan sebagai alat terapi kesehatan seperti menangani kejang otot, rematik dan alergi (Sembiring, 2009).

Cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan petani karena memiliki nilai jual yang tinggi. Kebutuhan akan cabai terus meningkat dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Oleh karena itu, petani dengan gencar melakukan penanaman cabai untuk meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu sentra produksi cabai merah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di daerah Kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo memiliki potensi yang tinggi dalam bidang pertanian, karena hampir semua lahan cocok untuk bertanam dari tanaman pangan hingga ke tanaman hortikultura. Selain lahan sawah, Kulon Progo juga mengelola lahan pasir untuk bercocok tanam. Komoditas lain yang ditanam di daerah Kulon Progo diantaranya adalah bawang merah, melon, dan sawi.

Pada tahun 2016, Kabupaten Kulon Progo menghasilkan produksi cabai merah tertinggi yaitu sebanyak 18.805 ton. Kabupaten Kulon Progo sebagai sentra produksi cabai merah karena banyaknya daerah yang memproduksi cabai merah pada setiap kecamatannya. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan yang masing-masing juga menghasilkan cabai merah. Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yaitu Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Berikut tabel data produksi cabai merah per kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018.

Tabel 1. Data Produksi Per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Temon	4.299,9
2	Wates	5.972,9
3	Panjatan	10.565,3
4	Galur	2.377,4
5	Lendah	1.077,7
6	Sentolo	252,1
7	Pengasih	425,3
8	Kokap	194,6
9	Girimulyo	62,6
10	Nanggulan	15,4
11	Kalibawang	173,0
12	Samigaluh	26,6
<b>Jumlah</b>		<b>2.5442,8</b>

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2019

Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi cabai merah terbanyak di Kabupaten Kulon Progo adalah Kecamatan Panjatan sebesar 10.565,3 ton. Cabai merah di Kecamatan Panjatan sering mengalami fluktuasi harga. Hal ini terjadi pada saat panen raya cabai merah dimana tingkat produksi meningkat akibatnya harga cabai merah akan turun drastis. Hal ini akan mempengaruhi jumlah pasokan cabai merah ke pasar-pasar yang melakukan permintaan cabai merah di Kecamatan Panjatan.

Fluktuasi ini akan mempengaruhi system rantai pasok cabai merah yang ada. System rantai pasok cabai merah terjadi dari petani di Kecamatan Panjatan hingga konsumen akhir di Jakarta melalui Pasar Induk Kramat Jati. Selain struktur rantai pasok diperlukannya juga mengetahui manajemen rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulon Progo. Fungsi manajemen rantai pasok yaitu untuk mengetahui bagaimana masing-masing pihak dalam rantai pasok melakukan kegiatannya apakah sudah memenuhi kebutuhan dan apakah sudah sesuai dengan permintaan dari segi kualitas, kuantitas, waktu pengiriman dan lokasi pengiriman. Manajemen rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat dari aspek pemilihan mitra, sistem transaksi, kesepakatan kontraktual, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok yang terjadi pada setiap pelaku rantai pasok. Jika manajemen rantai pasok cabai merah dapat berjalan secara baik maka mampu mewujudkan aktivitas rantai pasok cabai merah yang responsif dan berkesinambungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dilihat dari pelaku dan aktivitasnya dan (2) menganalisis manajemen rantai pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dilihat dari aspek pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui

variabel, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013). Tujuan dari deskriptif analisis adalah untuk menganalisis dan mengumpulkan data serta membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat yang berada di daerah tertentu.

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja bertempat di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo karena memiliki produksi tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditunjukkan pada tabel 1. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pertama pemilihan Kecamatan Panjatan secara sengaja yang didukung dengan data dimana tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan merupakan yang paling banyak di Kabupaten Kulon Progo. Data tersebut ditunjukkan pada tabel 1. yang menampilkan data produksi dari 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2018. Dari tabel tersebut dapat diketahui tingkat produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo sebesar 10.565,3 ton.

Tahap ke dua yaitu pada tingkat desa yang berada di Kecamatan Panjatan. Kecamatan Panjatan terdiri dari 11 desa dimana penentuan desa dilihat dari jumlah pasar lelang dan anggota pasar lelang yang terdapat di desa tersebut. Penentuan lokasi desa dilihat desa yang paling banyak memiliki pasar lelang cabai yaitu Desa Garongan dengan jumlah pasar lelang 4 tempat dan jumlah anggota pasar lelang sebanyak 285 orang. Dari keempat pasar lelang diberi nama Bangun Karyo, Jangka Wetan dan Ngudi Asil, dimana di Jangka Wetan masih terbagi menjadi 2 pasar lelang karena keterbatasan tempat atau belum adanya gudang untuk pasar lelang.

Penentuan lokasi tahap ketiga yaitu pada dusun yang memiliki pasar lelang. Berdasarkan informasi dusun yang memiliki pasar lelang yaitu pasar lelang Bangun Karyo memiliki anggota pasar lelang 115 petani, Jangka Wetan memiliki anggota pasar lelang masing-masing sebanyak 50 petani dan di Ngudi Asil memiliki anggota pasar lelang sebanyak 70 petani. Kemudian dalam penentuan sample yang akan dijadikan responden dipilih secara purposive dengan jumlah 80 orang yang terdiri dari 60 petani dari kelompok tani Bangun Karyo dan 20 petani dari kelompok tani Ngudi hasil. Penentuan responden yang dipilih hanya 80 orang

karena pada saat musim tanam terakhir petani tersebut yang masih bertanam. Seluruh responden yang dipilih juga berdasarkan keaktifan dalam kegiatan pasar lelang.

Teknik pengambilan sample dari pedagang hingga ke konsumen menggunakan *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2013). Dalam penentuan sampel penelitian ini, pertama-tama memilih dari responden petani kemudian pada petani masih dirasa kurang maka menanyakan kepada petani cabai merah yang dimiliki dijual kepada siapa. Oleh karena itu, penentuan responden pedagang sesuai dengan pedagang yang membeli cabai merah di petani Desa Garongan. Kemudian mendapatkan informasi terkait pedagang menjual cabai merah kepada pedagang pengecer kemudian pedagang pengecer akan diminta untuk menunjukkan kemana saja menjual cabai merah dan kepada siapa cabai merah dijual agar bisa menjadi responden. Begitu pula seterusnya sampai didapatkan informasi mengenai konsumen akhir.

Jumlah responden setelah petani dapat dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Responden Setelah Petani

No.	Responden	Jumlah (orang)	Lokasi
1.	Pasar lelang	1	Garongan
2.	Tengkulak	2	Garongan
3.	Pedagang Pengumpul	3	Kulon Progo
4.	Bandar	3	PIKJ
5.	Centeng	10	PIKJ
6.	Pedagang Pengecer	20	Ciracas & PKJ
7.	Konsumen	30	Ciracas & PKJ

Pada penelitian ini ditetapkan batasan masalah sebagai upaya untuk membatasi masalah yang terlalu luas sehingga pada penelitian masalah yang dilakukan bisa fokus. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah musim tanam terakhir cabai merah terjadi pada bulan Juni-Agustus 2019 dan konsumen terakhir yaitu konsumen rumah tangga yang berada di Jakarta.

Dalam penelitian rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulon Progo menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Analisis struktur hubungan rantai pasok cabai merah dilihat dari pelaku dan aktivitasnya untuk mengetahui gambaran struktur rantai pasok cabai merah



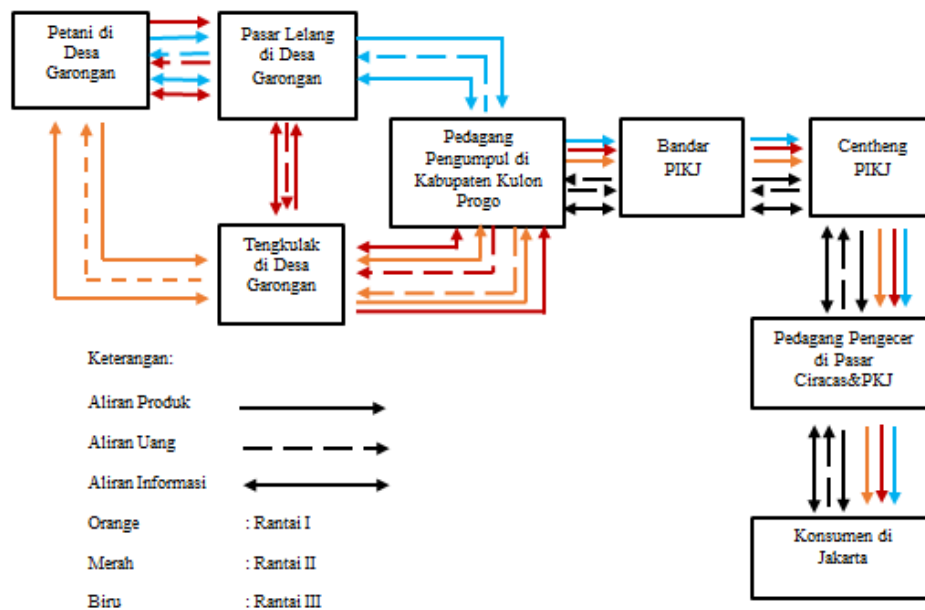
pada setiap pelaku, maka menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Alat yang digunakan dalam menganalisis struktur rantai pasok yaitu gambar struktur rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulon Progo dan tabel mengenai aktivitas-aktivitas pelaku rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulon Progo.

2. Pendekatan yang tepat dalam penelitian mengenai manajemen rantai pasok yaitu dengan analisis deskriptif berdasarkan kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN) yang ditulis oleh Vorst 2005. Oleh karena itu, dalam menganalisis manajemen rantai pasok cabai merah pada setiap pelaku dilihat dari aspek pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok. Data-data yang dianalisis merupakan data hasil wawancara dan observasi yang diolah menjadi tabel jadi dalam bentuk persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Hubungan Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo**

Struktur rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan terbentuk oleh delapan pelaku rantai pasok dengan aktivitas-aktivitasnya. Pelaku yang terbentuk dalam struktur rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan adalah petani, pasar lelang, tengkulak, pedagang pengumpul, bandar PIKJ, centeng PIKJ, pedagang pengecer dan konsumen. Pelaku-pelaku yang terlibat di struktur rantai pasok juga memiliki aktivitas dimana dengan tujuan mengantarkan cabai merah ke tangan konsumen akhir. Dari kegiatan tersebut tiga rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan yang dapat dijelaskan pada gambar 4 yang dipaparkan sebagai berikut :



Gambar 1. Struktur Hubungan Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

Pada Gambar 1, tersebut dapat dijelaskan ketiga mata rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan sebagai berikut:

1. Petani – Tengkulak – Pedagang Pengumpul – Bandar PIKJ – Centeng PIKJ – Pedagang Pengecer – Konsumen.
2. Petani – Tengkulak – Pasar Lelang – Pedagang Pengumpul – Bandar PIKJ – Centeng PIKJ – Pedagang Pengecer – Konsumen.
3. Petani – Pasar Lelang – Pedagang pengumpul – Bandar PIKJ – Centeng PIKJ – Pedagang Pengecer – Konsumen.

Dari ketiga saluran pada struktur rantai pasok tersebut masing-masing pelaku memiliki kerjasama yang saling menguntungkan dengan aktivitas yang berbeda. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam proses produksi dan distribusi cabai merah dari Kecamatan Panjatan hingga ke konsumen akhir di Jakarta. Berikut merupakan tabel aktivitas pelaku-pelaku dalam rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan.

Tabel 1. Aktivitas Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

No	Aktivitas	Pelaku							
		Petani	Pasar Lelang	Tengkulak	Ped. Pengumpul	Bandar PIKJ	Centeng PIKJ	Ped. Pengecer	Konsumen
1	Budidaya cabai Merah	√	-	-	-	-	-	-	-
2	Sortasi	√	√	√	√	√	-	-	-
3	Pengemasan	-	√	√	√	√	√	√	-
4	Penentuan Harga	-	-	√	√	√	√	√	-
5	Penawaran Harga	-	-	-	√	√	√	√	√
6	Update Informasi	-	√	√	√	√	√	√	-
7	Pembelian	-	-	√	√	√	√	√	√
8	Pengangkutan	-	-	-	√	-	-	-	-
9	Pengiriman	-	-	-	√	-	-	-	-
10	Menerima Pembayaran	-	√	√	√	√	√	√	-
11	Penjualan	-	-	-	-	√	√	√	-
12	Membersihkan/Memisahkan	-	-	-	-	√	√	√	√

Berdasarkan tabel 1, aktivitas pelaku-pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan meliputi budidaya hingga ke memisahkan cabai merah yang berakhir pada pelaku konsumen akhir. Dapat dilihat dari tabel 1, petani sebagai produsen melakukan budidaya cabai merah dan sortasi. Dimana budidaya cabai merah yang dilakukan petani meliputi pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan dan panen. Setelah itu petani akan melakukan kegiatan sortasi cabai merah pada saat pemetikan. Kemudian pada pasar lelang melakukan aktivitas mulai dari sortasi, pengemasan, update informasi dan menerima pembayaran. Tengkulak melakukan aktivitas dari sortasi, pengemasan, penentuan harga, update informasi, pembelian dan menerima pembayaran. Kemudian pedagang pengumpul melakukan aktivitas meliputi sortasi, pengemasan, penentuan harga, penawaran harga, update informasi, pembelian, pengangkutan, pengiriman dan menerima pembayaran. Bandar PIKJ hingga ke pedagang pengecer melakukan aktivitas yang sama yaitu pengemasan, penentuan harga, penawaran harga, update informasi, pembelian, menerima pembayaran, penjualan dan membersihkan cabai merah. Akan tetapi, pada Bandar PIKJ terdapat aktivitas lagi yaitu sortasi sebelum melakukan pengemasan. Pelaku terakhir yaitu konsumen dimana hanya melakukan aktivitas penawaran harga,

pembelian dan membersihkan/memisahkan cabai merah pada saat membeli.

## **Manajemen Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo**

Manajemen rantai pasok adalah metode untuk mendorong sistem informasi kepada manajemen dalam pengadaan barang dan jasa bagi perusahaan serta menjalin koordinasi strategi dari fungsi-fungsi bisnis tradisional antar perusahaan dalam *supply chain* jangka panjang. Manajemen rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo berdasarkan kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN) akan dijelaskan melalui pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok dengan pemaparan sebagai berikut:

### **a. Pemilihan mitra**

Pemilihan mitra adalah proses memilih rekan kerja untuk dapat bekerja sama dalam suatu usaha (Qhoirunisa, 2014). Oleh karena itu diperlukannya pemilihan mitra yang sesuai dengan kebutuhan dalam melakukan usaha. Hal tersebut bertujuan agar dalam mendapatkan mitra dan melakukan kerjasama berjalan dengan baik. Pemilihan mitra yang dilakukan oleh pelaku-pelaku dalam struktur rantai pasok pada penelitian ini antara lain:

Tabel 2. Pemilihan Mitra Semua Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah

No	Pemilihan Mitra	Pelaku Rantai Pasok							
		Petani	Pasar Lelang	Tengkulak	Pedagang Pengumpul	Bandar PIKJ	Centeng PIKJ	Pedagang Pengecer	Konsumen
<b>1</b>	<b>Kriteria Pemilihan Mitra</b>								
	a. Harga tinggi	√	-	√	√	√	-	-	-
	b. Langgan	√	-	-	√	√	√	√	-
	c. Keuangan lancar	-	-	√	√	-	-	-	-
	d. Kebersamaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	e. Kepercayaan	√	-	√	√	√	√	√	-
	f. Kebutuhan usaha	-	-	√	-	-	-	-	-
<b>2</b>	<b>Kinerja mitra</b>								
	a. Bertanggungjawab	√	-	√	-	-	√	√	√
	b. Saling terbuka	√	√	√	√	√	√	√	√
	c. Kepuasan	-	-	-	√	√	-	-	-

Dapat diketahui pada tabel 2, pada kriteria pemilihan mitra pelaku yang memilih mitra berdasarkan harga tinggi yaitu petani, tengkulak, pedagang pengumpul, bandar PIKJ. Sedangkan pelaku yang tidak memilih mitra berdasarkan harga tinggi yaitu centeng PIKJ, pedagang pengecer dan konsumen. Alasan pelaku yang tidak memilih mitra berdasarkan harga tinggi karena yang sudah menjadi mitra dengan pelaku tersebut sudah berlangganan sehingga hanya menggunakan sistem kepercayaan antar mitra. Kemudian berbeda dengan penelitian rantai pasok bawang merah yang berada di Kabupaten Cirebon (Susanawati, 2019). Pada rantai pasok bawang merah di Kabupaten Cirebon pelaku yang menggunakan pemilihan mitra pada kriteria harga tinggi hanya petani, sedangkan kriteria langganan dan kepercayaan dipilih oleh lapak, bandar, centeng hingga ke konsumen. Selain itu, terdapat pelaku yang menggunakan kriteria lain dalam pemilihan mitra yaitu lapak bawang merah di Brebes dengan menggunakan kriteria kesesuaian barang. Hal ini dapat dikarenakan karena sudah lamanya bermitra dengan mitra tersebut. Kemudian pada kriteria kinerja mitra dalam bermitra antara lain; bertanggungjawab, saling terbuka dan kepuasan. Pelaku tersebut sudah merasa bahwa mitranya sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan amanah. Pelaku yang menggunakan kriteria bertanggungjawab dan saling terbuka adalah petani, pasar lelang, tengkulak, centeng PIKJ, pedagang pengecer dan konsumen.

#### **b. Kesepakatan kontraktual**

Kesepakatan kontraktual adalah suatu kontrak mengenai hal-hal yang telah disepakati bersama antar pelaku rantai pasok baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Qhoirunisa, 2014). Biasanya kesepakatan kontraktual terjadi pada pelaku-pelaku rantai pasok yang berpengaruh seperti bandar. Jika pada pelaku petani biasanya jarang melakukan kesepakatan, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki petani. Berikut merupakan tabel kesepakatan kontraktual yang dilakukan oleh pelaku rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo:

Tabel 3. Kesepakatan Kontraktual Semua Pelaku Rantai Pasok di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

No	Kesepakatan Kontraktual	Pelaku Rantai Pasok							
		Petani	Pasar Lelang	Tengkulak	Pedagang Pengumpul	Bandar PIKJ	Centeng PIKJ	Pedagang Pengecer	Konsumen
<b>1</b>	<b>Bentuk kesepakatan</b>								
	a. Tertulis	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Tidak tertulis	√	-	√	-	√	√	√	√
<b>2</b>	<b>Hal-hal yang disepakati</b>								
	a. Harga	√	-	√	√	√	√	√	√
	b. Cara pembayaran	√	-	-	-	√	-	-	-
	c. Biaya	√	-	-	-	-	-	-	-
	d. Waktu tanam	√	-	-	-	-	-	-	-
	e. Pola tanam	√	-	-	-	-	-	-	-
	f. Kewajiban	√	-	-	-	-	-	-	-
	g. Bibit	√	-	-	-	-	-	-	-
	h. Pinjaman	√	-	-	-	-	-	-	-
	i. Kualitas	√	-	√	-	√	√	√	√
	j. Kuantitas	√	-	-	-	√	√	√	√
	k. Waktu pembayaran	-	-	-	-	-	√	√	-
<b>3</b>	<b>Tempat kesepakatan</b>								
	a. Datang ke rumah	-	-	√	-	-	-	-	-
	b. Kelompok tani	√	-	-	-	-	-	-	-
	c. Pasar lelang	√	-	-	-	-	-	-	-
	d. PIKJ	-	-	-	-	-	√	-	-
	e. Pasar Kramat Jati	-	-	-	-	-	-	-	√
	f. Pasar Ciracas	-	-	-	-	-	-	-	√
	g. Media komunikasi	-	-	-	-	√	-	-	-
	h. Datang langsung	-	-	-	-	-	-	√	-

Dapat diketahui pada tabel 3, pada kriteria bentuk kesepakatan sebagian besar pelaku tidak menggunakan tertulis sebagai bentuk kesepakatan. Pelaku tidak menggunakan kesepakatan secara tertulis karena pelaku sudah berlangganan. Kemudian kriteria yang digunakan pada hal-hal yang disepakati paling banyak menggunakan harga, kualitas, dan kuantitas. Pada kriteria yang terakhir yaitu tempat kesepakatan, dilihat dari tabel 3, pelaku lebih banyak datang langsung ketempat mitra berada dalam melakukan kesepakatan kontraktual. Hal ini bertujuan agar kesepakatan yang terjadi dapat dimengerti dengan jelas antar mitra dan nantinya tidak ada kejanggalan dalam melakukan kesepakatan kontraktual. Sama halnya pada penelitian Yuniar 2012 kesepakatan antar mitra dilakukan

secara tidak tertulis. Dalam penelitian tersebut petani dan pedagang pengumpul menggunakan prinsip kepercayaan dengan berkomitmen, merasa saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain.

### c. Sistem transaksi

Sistem transaksi merupakan cara penjualan setiap pelaku kepada mitra yang dipilih. Selain itu, sistem transaksi dapat dilihat berdasarkan bentuk dari transaksi pada setiap pelaku. Pada manajemen rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan, sistem transaksi memiliki tiga kriteria yaitu, sistem transaksi, cara transaksi dan cara pembayaran pada setiap pelaku. Pada sistem transaksi terdapat kriteria lelang dan timbangan, lalu pada cara transaksi terdapat kriteria tunai, tunda dan tempo, terakhir pada cara pembayaran terdapat kriteria transfer dan non transfer. Penggolongan ini bertujuan sebagai perbandingan antar pelaku dalam melakukan sistem transaksi pada rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. Sistem transaksi semua pelaku rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

Tabel 4. Sistem Transaksi Semua Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah

No	Sistem Transaksi	Pelaku Rantai Pasok							
		Petani	Pasar Lelang	Tengkulak	Pedagang Pengumpul	Bandar PIKJ	Centeng PIKJ	Pedagang Pengecer	Konsumen
<b>1</b>	<b>Sistem transaksi</b>								
	a. Lelang	√	√	-	-	-	-	-	-
	b. Timbangan	√	-	√	√	√	√	√	√
<b>2</b>	<b>Cara transaksi</b>								
	a. Tunai	√	-	√	-	√	√	√	√
	b. Tunda	√	√	√	√	√	√	-	-
	c. Tempo	-	-	-	√	√	-	-	-
<b>3</b>	<b>Cara pembayaran</b>								
	a. Transfer	-	-	√	√	√	-	-	-
	b. No transfer	√	√	√	-	-	√	√	√

Pada tabel 4, dapat diketahui sebagian besar pelaku menggunakan sistem transaksi timbangan dimana pelaku membeli dan menjual kepada konsumen sesuai dengan berapa banyak timbangan. Pelaku yang menggunakan sistem transaksi lelang hanya petani cabai merah dan juga pasar lelang di Desa

Garongan. Kemudian pada cara transaksi terdapat pelaku yang menggunakan kriteria tunai, tunda dan tempo. Pelaku yang menggunakan sistem tunai yaitu pelaku yang membeli dan menjual cabai merah pada kuantitas sedikit atau kuantitas keperluan rumah tangga dan pelaku yang memiliki simpanan uang banyak. Pelaku yang menggunakan cara transaksi tunai antara lain petani, tengkulak, bandar PIKJ, centeng PIKJ, pedagang pengecer dan konsumen. Sedangkan pelaku yang menggunakan sistem tunda dan tempo yaitu petani, pasar lelang, tengkulak, bandar PIKJ dan centeng PIKJ. Hal ini dikarenakan pelaku tersebut menggunakan sistem kepercayaan. Selanjutnya pada cara pembayaran pelaku ada yang menggunakan transfer dan non transfer. Transfer dilakukan apabila pelaku tidak dapat bertemu langsung dengan mitra dan yang menggunakan cara pembayaran no transfer yaitu pelaku-pelaku yang bertatap muka langsung dengan mitra. Pada penelitian lainnya di Hidayat *et.al* 2017 sistem transaksi yang dilakukan pelaku petani jagung dengan pedagang pengumpul secara tunai sedangkan pedagang pengumpul dengan pedagang bandar menggunakan cara transaksi tempo dimana pedagang bandar akan membayar ke pedagang pengumpul dalam jangka waktu yang sudah disepakati.

#### **d. Dukungan pemerintah**

Dukungan pemerintah merupakan salah satu *supporting system* dalam pengembangan agribisnis pada suatu komoditas. Dukungan pemerintah dapat berupa kebijakan dan kegiatan dari subsistem hulu sampai dengan subsistem hilir serta subsistem pendukung. Pada penggolongan dukungan pemerintah terdapat dua kriteria yaitu bentuk dukungan dan cara memperoleh dukungan tersebut. Pada kriteria bentuk dukungan terdapat kriteria modal usaha, sarana prasarana, pemberian bibit dan pemberian sarana produksi. Kemudian pada kriteria cara memperoleh dukungan terdapat kriteria melalui program, pengajuan proposal dan kelompok tani. Dukungan pemerintah pada semua pelaku rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dapat dijelaskan melalui tabel 5 sebagai berikut:



Tabel 5. Dukungan Pemerintah Semua Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah

No	Dukungan Pemerintah	Pelaku Rantai Pasok							
		Petani	Pasar Lelang	Tengkulak	Pedagang Pengumpul	Bandar PIKJ	Centeng PIKJ	Pedagang Pengecer	Konsumen
<b>1</b>	<b>Bentuk dukungan pemerintah</b>								
	a. Modal usaha	√	-	-	-	-	-	-	-
	b. Sarana prasarana	√	√	-	-	-	-	-	-
	c. Pemberian bibit	√	-	-	-	-	-	-	-
	d. Pemberian sarana produksi	√	-	-	-	-	-	-	-
<b>2</b>	<b>Cara memperoleh dukungan</b>								
	a. Melalui program	√	-	-	-	-	-	-	-
	b. Pengajuan proposal	√	√	-	-	-	-	-	-
	c. Kelompok tani	√	-	-	-	-	-	-	-

Dapat diketahui pada tabel 5, dukungan pemerintah hanya terjadi pada hulu saja yaitu terjadi pada pelaku petani dan pasar lelang. Bentuk dukungan yang diterima oleh petani yaitu berupa modal usaha, sarana prasarana, bibit dan sarana produksi. Adapun pada pasar lelang mendapatkan dukungan pemerintah sarana prasarana seperti pembuatan gudang untuk menjalankan pasar lelang. Kemudian cara memperoleh petani dalam mendapatkan dukungan pemerintah yaitu melalui program, pengajuan proposal dan kelompok tani. Sedangkan pasar lelang mendapatkan dukungan pemerintah melalui pengajuan proposal ke dinas pertanian yang berada di provinsi. Selain dari dukungan pemerintah pasar lelang pun mendapat bantuan dari lembaga swasta. Pada penelitian Yuniar 2012 dukungan pemerintah sebagai perbaikan manajemen rantai pasok jagung seperti swasembada jagung, pembukaan lahan, subsidi pupuk dan rencana akan membuat program mekanisasi pertanian mengenai jagung. Selain itu, dukungan pemerintah di Kabupaten Garut mulai merancang dukungan di bidang pemasaran dengan mendirikan Badan Usaha Milik Daerah.

#### e. Kolaborasi rantai pasok

Kolaborasi rantai pasok merupakan kerjasama antar pelaku untuk memasok, memproduksi dan mendistribusikan produk maupun jasa ke konsumen akhir. Jika antar pelaku rantai pasok dapat saling terbuka informasi maka akan terjalin sukarela dan timbal balik. Didukung dengan hasil penelitian Ahmad dan

Ullah (2013), menyatakan bahwa keterbukaan informasi yang baik antar pelaku rantai pasok menjadi kunci suksesnya aktivitas dalam rantai pasok. Pada kolaborasi rantai pasok yang terjadi pada rantai pasok cabai merah terdapat empat kriteria yaitu keterbukaan informasi, konten komunikasi, media komunikasi dan cara komunikasi. Pada keterbukaan informasi terdapat kriteria saling terbuka dan tertutup, pada konten komunikasi terdapat kriteria waktu pembayaran, waktu tanam, harga, kebutuhan petani, varietas, kuantitas, pola tanam, musim tanam, bibit, kepercayaan, kendala di pasar lelang, dan kualitas. Kemudian pada media komunikasi yang digunakan yaitu telepon, SMS, whatsapp, datang langsung dan melalui ojek. Selanjutnya pada cara komunikasi yang digunakan yaitu searah dan timbal balik. Kolaborasi rantai pasok semua pelaku rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6. Kolaborasi Rantai Pasok Semua Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah

No	Kolaborasi Rantai Pasok	Pelaku Rantai Pasok							
		Petani	Pasar Lelang	Tengkulak	Pedagang Pengumpul	Bandar PIKJ	Centeng PIKJ	Pedagang Pengecer	Konsumen
<b>1</b>	<b>Keterbukaan informasi</b>								
	a. Saling terbuka	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Tertutup	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>2</b>	<b>Kontens komunikasi</b>								
	a. Waktu pembayaran	√	-	-	-	√	√	√	-
	b. Waktu tanam	√	-	-	-	-	-	-	-
	c. Harga	√	-	-	-	√	√	√	√
	d. Kebutuhan petani	√	-	-	-	-	-	-	-
	e. Varietas	√	-	-	-	-	-	-	√
	f. Kuantitas	√	√	-	√	√	√	√	√
	g. Pola tanam	√	-	-	-	-	-	-	-
	h. Musim tanam	√	-	-	-	-	-	-	-
	i. Bibit	√	-	-	-	-	-	-	-
	j. Kepercayaan	√	-	-	-	-	-	-	-
	k. Kendala di Pasar Lelang	√	-	-	-	-	-	-	-
	l. Kualitas	√	√	-	√	√	√	√	√
<b>3</b>	<b>Media komunikasi</b>								
	a. Telepon	√	√	√	-	√	√	√	√
	b. SMS	√	√	-	-	-	-	-	-
	c. Whatsapp	√	√	√	-	√	√	√	-
	d. Datang langsung	√	√	-	-	√	√	√	√
	e. Ojek	-	-	-	-	-	-	√	-
<b>4</b>	<b>Cara Komunikasi</b>								
	a. Searah	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Timbal balik	√	√	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan tabel 6, penggolongan kolaborasi rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan pada semua pelaku melakukan keterbukaan informasi secara saling terbuka. Kemudian konten komunikasi yang digunakan dalam berkolaborasi paling banyak menggunakan konten komunikasi kuantitas, kualitas dan harga. Empat kriteria tersebut merupakan hal yang pokok dalam berkomunikasi dengan mitra kecuali pada petani. Petani menggunakan konten komunikasi yang lebih banyak karena petani sebagai produsen sehingga konten yang digunakan selain empat tadi ada juga konten mengenai pola tanam, musim tanam dan kendala di pasar lelang. Selanjutnya dalam komunikasi pelaku paling banyak menggunakan media komunikasi telepon, whatsapp maupun datang langsung dengan mitra. Hal ini dapat dikatakan pelaku sudah memanfaatkan teknologi dalam berkolaborasi demi memperlancar kerjasama. Pada kriteria terakhir cara komunikasi pelaku dengan mitra yaitu melakukan komunikasi secara timbal balik. Sehingga terjadi respons yang baik antar mitra agar tidak terjadi kesalahan komunikasi dalam kolaborasi rantai pasok. Pada penelitian Qhoirunisa 2014 menyatakan bahwa kolaborasi rantai pasok yang baik adalah terjadinya aktivitas pada setiap pelaku secara lancar dan sesuai keinginan masing-masing pelaku. Informasi berjalan dari petani hingga ke konsumen akhir dengan konten komunikasi mengenai kualitas dan kendala dalam budidaya padi yang akan disampaikan ke kelompok tani.

### **KESIMPULAN**

Menjawab pertanyaan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo terdiri dari tiga rantai yang dibentuk oleh 8 pelaku rantai pasok yaitu:
  - a. Petani – Tengkulak – Pedagang Pengumpul – Bandar PIKJ – Centeng PIKJ – Pedagang Pengecer – Konsumen.
  - b. Petani – Tengkulak – Pasar Lelang – Pedagang Pengumpul – Bandar PIKJ – Centeng PIKJ – Pedagang Pengecer – Konsumen.
  - c. Petani – Pasar Lelang – Pedagang pengumpul – Bandar PIKJ – Centeng PIKJ – Pedagang Pengecer – Konsumen.

2. Manajemen rantai pasok di Kecamatan Panjatan dilihat dari lima komponen yaitu sebagai berikut:
  - a. Pemilihan mitra yang digunakan pelaku paling banyak menggunakan kriteria harga tinggi dan bertanggungjawab serta saling terbuka.
  - b. Kesepakatan kontraktual pada pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan sebagian besar dalam bentuk tidak tertulis dan hal yang disepakati paling banyak mengenai harga, kualitas, kuantitas dan waktu pembayaran.
  - c. Pada sistem transaksi sebagian besar pelaku menggunakan sistem transaksi timbangan dengan pembayaran tunda dan melalui transfer.
  - d. Kemudian dukungan pemerintah hanya terjadi pada pelaku petani dan pasar lelang berupa sarana prasarana dan melalui pengajuan proposal.
  - e. Kolaborasi rantai pasok yang terjadi terjalin saling terbuka dan timbal balik. Konten komunikasi yang paling banyak dibicarakan adalah harga, kualitas dan kuantitas dengan media komunikasi telepon atau datang langsung dengan mitra.

### **SARAN**

Saran yang dapat ditambahkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukannya kesepakatan kontraktual secara tertulis agar tidak terjadi kecurangan antar mitra.
2. Pada sistem transaksi baiknya dilakukan secara *cash* dan *curry* dengan menggunakan kesepakatan antar kedua belah pihak agar perputaran modal semakin lancar.
3. Dukungan pemerintah dapat dikembangkan lagi tidak hanya di hulu saja tetapi juga sampai ke hilir. Contoh dukungan pemerintah di hilir yaitu dukungan pemerintah dalam pelatihan dan pengawasan pada masing-masing lembaga sara prasarana agar pada setiap pelaku dapat merasakan manfaat yang sama besarnya. Selain itu dukungan pemerintah tidak hanya bantuan secara fisik tetapi juga dapat berupa kebijakan-kebijakan yang membantu dalam proses rantai pasok cabai merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (2018).
- Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo. (2018).
- Prapti, K. P., & Iskandar, R. (2015). Strategi Peningkatan Kinerja Supply Chain Buah Naga Di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Proses Inti Scor. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(3).
- Prayitno, A. B., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2013). Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIIA*, 1(1).
- Qhoirunisa, A.S. (2014). Rantai Pasok Padi Di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Pascasarjana : IPB. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/70819> diakses 20 Maret 2019.
- Sembiring, N. N. (2009). *Pengaruh Jenis Bahan Pengemas Terhadap Kualitas Produk Cabai Merah (Capsicum Annuum L.) Segar Kemasan Selama Penyimpanan Dingin* (Master's thesis).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Susanawati, S., Jamhari, J., Masyhuri, M., & Darwanto, D. H. (2017). Identifikasi Risiko Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 15-22.
- Susanawati. (2019). *Rantai Pasok Pertanian*. Yogyakarta: LP3M UMY
- Taufik, M. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(2), 66-72.
- Van Der Vorst, J. G. (2005). Performance Measurement In Agrifood Supply Chain Networks: an overview. In *Quantifying The Agri-food Supply Chain* (No.15, pp. 13-24). Springer Science+Business Media.